

**PENGARUH KOMPENSASI BONUS DAN *LEVERAGE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

*(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2009-2012)*

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh

ANISA ELFIRA

13006 / 2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : "Pengaruh Kompensasi Bonus dan *Leverage*
Terhadap Manajemen Laba" (Studi Empiris
pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)

Nama : Anisa Elfira

NIM/BP : 13006/2009

Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Akuntansi Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



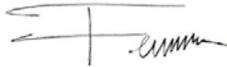
Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Erlv Mulyan, SE, M.Si, Ak
NIP. 19781204 200801 2 011

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Pada Tanggal 7 Mei 2014*

**Pengaruh Kompensasi Bonus dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba
Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2009-2012**

Nama : Anisa Elfira
Bp/Nim : 2009/13006
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2014

Tim Penguji :**TandaTangan**

1. Ketua : Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
2. Sekretaris : Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak
3. Anggota : Halmawati, SE, M.Si
4. Anggota : Vita Fitria Sari, SE, M.Si

.....
.....
.....
.....

ABSTRAK

Anisa Elfira, 13006/2009. Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012.

**Pembimbing : 1. Nurzi Sebrina SE, M.Sc, Ak
2. Erly Mulyani SE, M.Si, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba, 2) pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 68 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) kompensasi bonus berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, 2) *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Bagi penelitian selanjutnya hendaknya menambah variable lain yang mempengaruhi manajemen laba seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, GCG dan struktur kepemilikan, *political cost hypothesis* serta perubahan CEO.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kompensasi Bonus dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku Pembimbing I dan Ibu Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, waktu dan masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Ibu tim penguji dan penelaah.
4. Ibu dosen Penasehat Akademik (PA)
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
6. Staf kepastakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, Kakak beserta Adik tercinta dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa angkatan 2009 pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Pendidikan Ekonomi dan Manajemen yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, dan informasi yang sangat berguna dalam penulisan ini.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Perumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Manajemen Laba	14
a. Pengertian Manajemen Laba	14
b. Motivasi Manajemen Laba.....	20
c. Pola Manajemen Laba	20
d. Teknik Manajemen Laba	21
2. Kompensasi Bonus.....	24
a. Pengertian Kompensasi Bonus.....	24

b. Tujuan Kompensasi Bonus.....	24
c. Asas Kompensasi Bonus	26
d. Faktor Yang Mempengaruhi Kompensasi Bonus	26
e. Jenis-Jenis Kompensasi Bonus.....	28
f. Perencanaan Bonus.....	29
3. <i>Leverage</i>	30
a. Pengertian <i>Leverage</i>	30
b. Jenis <i>Leverage</i>	30
c. Pengukuran <i>Leverage</i>	34
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Pengembangan Hipotesis	38
1. Hubungan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba	38
2. Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	39
D. Kerangka Konseptual	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	42
B. Populasi dan Sampel	42
C. Variabel Penelitian	45
D. Jenis dan Sumber Data	45
E. Pengukuran Variabel	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisa Data	49
1. Uji Asumsi Klasik	49

a. Uji Normalitas	49
b. Uji Multikolonieritas	49
c. Uji Heterokedastisitas	50
d. Uji Autokorelasi	50
2. Model dan Teknik Analisis Data.....	51
a. Model	51
b. Teknik Analisis Data	52
(1) Uji Model.....	52
a) Uji F	52
b) Uji Koefisien Determinan	52
(2) Uji Hipotesis	53
H. Definisi Operasional.....	54
1. Manajemen Laba	54
2. Kompensasi Bonus.....	54
3. <i>Leverage</i>	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BEI.....	56
1. Sejarah	56
2. Gambaran Umum	57
B. Deskripsi Variabel Penelitian	59
1. Manajemen Laba	59
2. Kompensasi Bonus.....	67
3. <i>Leverage</i>	70

C. Statistik Deskriptif	73
D. Hasil Uji Asumsi Klasik	74
1. Uji Normalitas Residual	75
2. Uji Multikolonieritas	77
3. Uji Heteroskedastisitas	77
4. Uji Autokorelasi	78
E. Teknik Analisis Data	79
1. Uji F Statistik	79
2. Uji Koefisien Determinasi	80
3. Persamaan Regresi Berganda	81
4. Uji Hipotesis	82
F. Pembahasan.....	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Keterbatasan Penelitian	89
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	36
2. Prosedur Penelitian Sampel	43
3. Daftar Perusahaan Manufaktur	43
4. Klasifikasi Nilai D	51
5. Data DA Perusahaan Manufaktur	61
6. Data Manajemen Laba	64
7. Data Kompensasi Bonus Perusahaan Manufaktur	67
8. Data <i>Leverage</i> Perusahaan Manufaktur	70
9. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	73
10. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi	75
11. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi	76
12. Hasil Uji Multikolinieritas	77
13. Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
14. Hasil Uji Autokorelasi	78
15. Hasil Uji F-Statistik	79
16. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	80
17. Hasil Uji Regresi Berganda.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Sampel	96
2. Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> (DA)	101
3. Data Manajemen Laba	109
4. Data Kompensasi Bonus	111
5. Perhitungan <i>Leverage</i>	113
6. Hasil Pengolahan Data Statistik Dengan Program SPSS.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendirian sebuah perusahaan dapat dibedakan menjadi tujuan ekonomis dan tujuan sosial. Tujuan ekonomis pendirian perusahaan berkenaan dalam upaya perusahaan dalam menjaga eksistensinya. Dalam hal ini perusahaan berusaha untuk menciptakan laba, pelanggan dan menjalankan upaya-upaya pengembangan dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan masyarakat seperti produk yang diinginkan, harga, kualitas, kuantitas, waktu pelayanan, kegunaan atau manfaat produk dan sebagainya. Untuk keperluan tersebut dibutuhkan upaya inovatif yang berkesinambungan sehingga perusahaan mampu mencapai *competitive advantage* dan *comparative advantage* (berdaya saing tinggi) dalam jangka panjang. Tujuan sosial pendirian sebuah perusahaan adalah memerhatikan keinginan investor, karyawan, penyedia faktor-faktor produksi dan masyarakat luas. Kedua tujuan ini sangat berhubungan erat, karena saling mendukung untuk menciptakan tujuan utama suatu perusahaan yaitu memberikan kepuasan pada konsumen.

Meskipun disadari bahwa keuntungan bukanlah satu-satunya tujuan perusahaan, tetapi tujuan-tujuan lain hanya akan tercapai jika perusahaan mampu tetap hidup dan berkembang serta memperoleh keuntungan. Untuk itu perusahaan harus diorganisir dan dijalankan dengan baik. Dalam mencapai tujuannya, perusahaan menggunakan unsur-unsur yang ada pada perusahaan itu sendiri dan

unsur-unsur yang berasal dari luar perusahaan. Interaksi yang terjadi, pada akhirnya, akan memunculkan tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan perusahaan. Dengan demikian perusahaan harus memperhitungkan dampak sosial ekonomi yang akan dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan perusahaan terhadap kebijakan yang dilakukan perusahaan. Dalam hal ini tanggung jawab sosial perusahaan berhubungan dengan perusahaan lain, konsumen, investor, kreditor, karyawan, masyarakat luas, lingkungan eksternal maupun alam.

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, tentunya perusahaan membutuhkan dana sebagai sumber utama atau sebagai modal perusahaan. Dengan kebutuhan dana yang banyak, selain dari dana atau modal yang dimiliki, perusahaan memerlukan aliran dana dari pihak ketiga (investor dan kreditor) untuk menjalankan kegiatannya. Untuk mendapatkan kepercayaan dan keyakinan investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan, tentu investor harus mengetahui kondisi perusahaan itu sendiri karena investor menginginkan laba atau tingkat pengembalian (*return*) dari perusahaan. Salah satu sumber informasi bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan adalah dengan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi paramanager untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi

keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1*, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Manajer melakukan pengelolaan terhadap angka laba (*earnings management*) dengan rekayasa akrual untuk mengetahui hasil akhir dari berbagai keputusan yang dilakukan dengan cara

mengubah angka-angka akrual untuk menjadikan laba lebih rendah atau lebih tinggi (Andiany, 2011).

Menurut Schiper dalam Sulistyanto (2008), *earnings management is a purpose intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (as opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process)* (manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal, dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Menurut Wild (2005) dalam Ari (2012), *earnings management* merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi di dalam perusahaan dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadi sehingga mengurangi kualitasnya. Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara yaitu mengubah metode akuntansi yang merupakan metode manajemen yang paling jelas terlihat dan mengubah estimasi serta kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi merupakan manajemen laba yang samar.

Menurut Wild (2005) dalam Ari (2012) mengemukakan bentuk-bentuk dari strategi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain meningkatkan laba (*increasing income*) yaitu tindakan menaikkan laba yang

dilaporkan pada periode ini untuk membuat perusahaan baik, mandi besar (*big bath*) dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada suatu periode yang kinerjanya buruk serta perataan laba (*income smooting*) yaitu meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya.

Berdasarkan teori agensi, semua individu akan bertindak untuk kepentingannya sendiri (ditinjau dari tujuan maupun preferensi terhadap risiko). Manajemen sebagai agen bisa melakukan tindakan yang tidak menguntungkan pemilik atau prinsipal secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan dari perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan memberikan wewenang pada pengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Dengan wewenang yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan. Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Kemungkinan terjadi bahaya moral (*moral hazard*) karena adanya asimetri informasi (agen memiliki informasi lebih banyak daripada prinsipal). Manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik. Teori agensi mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif (bonus) dapat memotivasi individu dalam organisasi untuk mencapai keselarasan tujuan (*goal congruence*).

Selain untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan hutang, memenuhi ramalan analis serta mempengaruhi harga saham, manajemen laba juga dapat terjadi karena alasan meningkatkan kepercayaan pemegang saham

terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan serta manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan *go public* pada saat IPO.

Kompensasi Bonus merupakan salah satu penghargaan yang diberikan oleh perusahaan atas jasa karyawan. Pada umumnya, tujuan setiap organisasi dalam merancang sistem kompensasi adalah untuk memikat karyawan dan menahan karyawan yang kompeten. Selain itu, kompensasi harus bisa memotivasi para karyawan serta mematuhi semua peraturan hukum.

Menurut Belkaoui (2000) dalam Arief (2010), motivasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih.

Penelitian Healy (1985) dalam Andiany (2011) menggunakan pendekatan program bonus manajemen, yaitu bahwa manajer akan memperoleh bonus secara positif ketika laba berada di antara batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*). Ketika laba berada di bawah (*bogey*) manajer tidak mendapatkan bonus, dan ketika laba berada diatas (*cap*) manajer hanya mendapatkan bonus tetap.

Sistem kompensasi bonus memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen. Kane, et al. (2005) dalam Andiany (2011) dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen dibawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar. Kepemilikan manajemen 25%, karena manajemen mempunyai kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendalian perusahaan, maka asimetris informasi menjadi berkurang. Jika manajemen melakukan pengelolaan laba secara oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur pengelolaan laba.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen seperti investor dan kreditor). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal (para manajemen) memiliki

kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Bagi perusahaan yang memperoleh/memiliki sumber dana dari kreditor berupa pinjaman atau utang, akan menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin. Laporan keuangan adalah informasi yang bisa diperoleh oleh kreditor untuk melihat kondisi perusahaan yang akan diberikan pinjaman dana. Apakah perusahaan tersebut pantas atau memenuhi kriteria untuk diberikan pinjaman dana atau tidak. Tentu saja bagi perusahaan yang membutuhkan dana dari kreditor akan memberikan informasi dan memenuhi segala ketentuan agar dana tersebut didapatkan dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Subhan (2010), besarnya rasio manajemen utang (*leverage*) menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk mendanai investasi yang dilakukan untuk operasi perusahaan. Pada situasi perekonomian yang normal, pendanaan dengan menggunakan utang hingga tingkat tertentu akan memberi dampak positif bagi arus kas perusahaan, antara lain adanya penghematan pajak dan menyisakan lebih banyak laba operasi yang tersedia bagi investor. Jadi, utang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat pengembalian atas ekuitas. Akan tetapi pada masa resesi, pendanaan dengan menggunakan utang juga dapat memberikan hasil yang terbalik. Investor akan menghadapi risiko kerugian pada masa resesi. Jadi, perusahaan dengan rasio manajemen utang (*leverage*) yang rendah akan mempunyai risiko yang lebih kecil, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengembalian atas ekuitas. Prospek

pengembalian yang tinggi sangat diinginkan oleh investor, tetapi mereka enggan menghadapi risiko.

Leverage biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan (Yelly, 2008).

Menurut Lukman (2004) dalam Yelli (2008) di dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam *leverage* :1) *OperatingLeverage*: *Operating Leverage* timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan *income*. Menurut batasnya *fixedoperatingcost* tidak berubah dengan adanya perubahan pada volume penjualan. 2) *FinancialLeverage*: *Financial* yg tetap ini tidaknya berubah dengan adanya perubahan EBIT yang dicapai perusahaan.3) *TotalLeverage*: *TotalLeverage* adalah pengaruh gabungan *operatingLeverage* dengan *financialleverage*. Dengan kata lain total *leverage* adalah kombinasi dari *operatingleverage* dengan *financialleverage*.

Bagi perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan 100% modal sendiri. Penggunaan hutang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi: 1) Pemberian kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, 2) Dengan menggunakan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan akan meningkat keuntungannya. 3) Dengan menggunakan

hutang maka pemilik memperoleh dan tidak akan kehilangan pengendalian perusahaan.

Dalam kondisi perusahaan memiliki *leverage* tinggi, manajer melakukan manajemen laba agar dapat menarik kreditor dan menunjukkan kepada pasar bahwa kinerja perusahaannya baik, walaupun sebenarnya perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar karena utangnya besar. Dengan kondisi seperti ini, manajemen sering melakukan hal-hal seperti mengolah laporan keuangan sehingga mencerminkan keadaan yang baik dan memiliki prospek yang bagus dan sepantasnya untuk diberikan pinjaman dana. Manajer sering menggunakan manajemen laba yang cenderung meningkatkan angka laba yang dilaporkan. Ini dilakukan agar pihak kreditor memberikan pinjaman dana ataupun memperpanjang kontrak yang telah dilakukan sebelumnya.

Bagi pihak Investor, ia tidak hanya melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Informasi perusahaan berupa *leverage* juga dapat digunakan oleh investor dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan. Pendanaan perusahaan dapat bersumber dari dalam dan luar perusahaan. Pendanaan dari dalam perusahaan berupa laba ditahan dan ekuitas, sedangkan pendanaan dari luar perusahaan berupa hutang.

Menurut Belkaoui(2000) dalam Arief (2010), motivasi kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian

hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income*.

Praktik manajemen laba ini terlihat dari beberapa penyimpangan praktik akuntansi. Ini terlihat pada skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, WorldCom (MCI), AOL Time Warner, Aura Systems, Citigroup, Computer Associates International, CMS Energy, Global Crossing, HealthSouth, Quest Communication, SafetyKleen dan Xerox, serta melibatkan auditor yang termasuk the big five. Di Indonesia sendiri skandal-skandal akuntansi banyak terjadi, di antaranya adalah kasus PT. Ades Alfindo yang ditemukan inkonsistensi pencatatan penjualan. Kasus pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal yang dilakukan oleh PT. Indofarma, Tbk. Pelanggaran prinsip pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh Perusahaan Gas Negara. Kemudian PT. Bank Lippo, Tbk yang menerbitkan dua laporan keuangan ganda yang memuat informasi yang berbeda, serta skandal akuntansi berikutnya adalah penggelembungan keuangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma, Tbk (Wisnu, 2010 dan Sofian, 2011).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2010) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Subhan adalah pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pengukuran

manajemen laba dalam perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia serta menambahkan variabel kompensasi bonus sebagai tambahan variabel independennya.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh kompensasi bonus dan *leverage*. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen laba dengan judul “**Pengaruh Kompensasi Bonus dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan bahwa :

1. Adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi kompensasi bonus yang diberikan maka tingkat manajemen laba yang dilakukan juga tinggi, begitu juga sebaliknya.
2. Adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tingkat manajemen laba yang dilakukan juga tinggi dan sebaliknya.

C. Perumusan Masalah

Dalam memudahkan melakukan penelitian serta memberikan hasil penelitian yang tidak bias, permasalahan penelitian dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba?

2. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, yaitu :

1. Penelitian berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pengaruh kompensasi bonus dan *leverage* terhadap manajemen laba. Selain itu, penulisan skripsi ini merupakan latihan bagi penulis untuk mengembangkan potensi dalam bidang penulisan.
2. Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba serta memberikan kontribusi terhadap pengembanganteori yang berkaitan dengan peranan kompensasi bonus, *leveragedan* manajemen laba.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggungjawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Sulistyanto 2008). Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Gumanti, 2000).

Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Setiawati (2002) menyatakan manajemen laba sebagai campur tangan

manajemendalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer).

Copeland (1968) dalam Utami (2005) mendefinisikan *earnings management* sebagai, “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti *earnings management* mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Shcipper (1989) dalam Sulistyanto (2008) mendefinisikan *earnings management* sebagai campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Davidson, Stickney, dan Weil (1987) dalam Sulistyanto (2008) mendefinisikan *earnings management* sebagai proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas akuntansi yang berterima umum sehingga manajer dapat melaporkan laba pada tingkat yang diinginkan. Menurut Scott (2000) dalam Halim dkk. (2005) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan.

Menurut teori agensi, semua individu akan bertindak untuk kepentingannya sendiri (ditinjau dari tujuan maupun preferensi terhadap risiko).Kemungkinan terjadi bahaya moral (*moral hazard*) karena adanya asimetri informasi (agen memiliki informasi lebih banyak daripada prinsipal). Teori agensi mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif (bonus) dapat memotivasi individu dalam organisasi untuk mencapai keselarasan tujuan (*goal congruence*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai batasan dan definisi *earnings management*. Perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan setiap pihak yang melakukan penelitian mengenai *earnings management* mencoba untuk mendefinisikannya sendiri, baik dari pemahaman positif maupun negatif. Akibatnya, ada banyak batasan dan definisi *earnings management*. Hal ini didukung dengan pernyataan Sulistyanto (2008) bahwa pada umumnya manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensidan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar oleh sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai suatu kecurangan. Sementara pihak lain, tetap menganggap aktivitas *earnings management* ini bukan sebagai kecurangan dengan alasan bahwa intervensi yang dilakukan oleh manajer perusahaan masih dalam kerangka standar akuntansi, dimana masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer fleksibilitas

untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008) ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik. Ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba.

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa “*managers of firm with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*”. Ada bukti empiris yang menyatakan bahwa perjanjian (kontrak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji untuk memberikan sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. *Debt (equity) hypothesis*

Debt (equity) hypothesis yang menyatakan bahwa “*the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income*”. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun

berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

Upaya seperti ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dana itu untuk keperluan lainnya. Walaupun sebenarnya hanya masalah waktu pengakuan (*timing*) kewajiban, hal ini telah mengakibatkan pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya akan memperoleh dan menggunakan informasi yang keliru. Akibatnya, pihak-pihak ini membuat keputusan bisnis yang keliru pula.

3. *Political cost hypothesis*

Political cost hypothesis yang menyatakan bahwa “*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits*”. Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misalkan undang-undang perpajakan, anti-trust dan monopoli, dan sebagainya. Undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkannya

menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola, tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebani. Hal ini dapat dilakukan dengan menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan, dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Healy dan Wahlen (1999) berpendapat bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi kekuasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya.

Selain itu, perilaku manipulasi ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor

tindakan manajemen (Richardson, 1998 dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri.

b. Motivasi Manajemen Laba

Pasti ada alasan tertentu yang menyebabkan manajer perusahaan termotivasi untuk mengelola dan mengatur tingkat laba yang dilaporkan padahal aktivitas tersebut cenderung melanggar peraturan. Motivasi-motivasi inilah yang nantinya akan mempengaruhi pola rekayasa manajer dalam mengelola laba. Artinya, bagaimana pola rekayasa ini sangat tergantung pada apa yang ingin dicapai oleh manajer perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008), secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik, yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO, atau SEO, dan mengkomunikasikan informasi ke investor.

c. Pola Manajemen Laba

Earnings management dapat dilakukan dengan empat bentuk, yaitu:

1) *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat terjadi reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Pada saat itu, perusahaan akan melaporkan kerugian dalam jumlah besar sehingga diharapkan pada periode yang akan datang CEO tersebut dapat menunjukkan adanya peningkatan laba.

2) *Income Minimization*

Pola ini terjadi pada saat perusahaan mengalami/memperoleh laba yang tinggi. Manajemen akan menunda sebagian laba tersebut dan

melaporkannya pada periode mendatang, jika pada periode mendatang laba diperkirakan akan turun drastis.

3) *Income maximization*

Pola ini terjadi ketika laba perusahaan menurun/rendah. Manajemen akan berusaha meningkatkan laba supaya mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini juga dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan oleh perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

d. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati (2006) dilakukan dengan tiga teknik, yaitu :

1) Mamanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Manajemen laba diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual dengan *non discretionary accrual*. Model ini menggunakan *Total Accrual* (TA) yang diklasifikasikan menjadi *Discretionary Accrual* (DA) dan *Non Discretionary Accrual* (NDA). Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan Modified Jones model (Dechow et al, 1995). Model perhitungannya sebagai berikut:

Langkah pertama dalam mengukur *discretionary accrual* adalah menghitung nilai total aktual yang bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung *nondiscretionary accrual* (NDA). Total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$TA = Nit - CFOit$$

$$Tait/A_{it-1} = a1 (1/A_{it-1}) + a2 (\Delta Recit/A_{it-1}) + a3 (PPEit/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Regresi dilakukan untuk mendapatkan parameter masing-masing perusahaan sampel kemudian digunakan untuk menemukan NDA dengan menggunakan persamaan :

$$NDAit = a1 (1/A_{it-1}) + a2 (\Delta Salesit/A_{it-1} - \Delta Recit/A_{it-1}) + a3 (PPEit/A_{it-1})$$

$$DAit = (TAit/A_{it-1}) - NDAit$$

Keterangan :

Tait : total akrual perusahaan i pada periode t

Dait : *discretionary accrual* pada perusahaan i pada periode t

NDAit: *non discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

NIit : *Net income* perusahaan i pada periode t

CFOit : *cash flow* operating perusahaan i pada periode t

Ait – 1 : total aktiva pada periode t-1

$\Delta Salesit$: selisih *sales* perusahaan i pada periode t

$\Delta Recit$: selisih *receivable/piutang* perusahaan i pada periode t

PPEit: nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ϵ_{it} : error

Jika nilai *discretionary accrual* perusahaan negatif, berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* perusahaan positif, berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan.

2. Kompensasi Bonus

a. Pengertian Kompensasi

Kompensasi merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung, atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (Malayu, 2010:118).

Menurut William dan Keith, kompensasi adalah apa yang seorang pekerja terima sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikan, baik upah per jam ataupun gaji periodik didesain dan dikelola oleh bagian personalia. Andrew dan Edwin juga menjelaskan hal yang senada bahwa kompensasi merupakan segala sesuatu yang dikontribusikan atau dianggap sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja dalam mencapai tujuan organisasi.

Besarnya kompensasi telah ditentukan dan diketahui sebelumnya. Kompensasi inilah yang akan dipergunakan oleh karyawan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Besarnya kompensasi mencerminkan status, pengakuan, dan tingkat pemenuhan kebutuhan yang dinikmati oleh karyawan bersama keluarganya. Jika kompensasi yang diterima karyawan semakin besar berarti jabatannya semakin tinggi, statusnya semakin baik, pemenuhan kebutuhan yang dinikmatinya semakin banyak pula dan kepuasan kerjanya juga semakin baik. Disinilah letak pentingnya kompensasi bagi karyawan sebagai penjual tenaga (fisik maupun pikiran).

b. Tujuan Kompensasi

Kompensasi yang diberikan hendaknya memberikan kepuasan kepada semua pihak, karyawan dapat memenuhi kebutuhannya, pengusaha mendapat

laba, peraturan pemerintah harus ditaati, dan konsumen mendapat barang yang baik dengan harga yang pantas. Untuk itu tujuan diberikannya kompensasi adalah:

1) Ikatan kerja sama

Dengan pemberian kompensasi terjalinlah ikatan kerja sama formal antara majikan dan karyawan. Karyawan harus mengerjakan tugasnya dengan baik, sedangkan pengusaha/majikan wajib membayar kompensasi sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

2) Kepuasan Kerja

Dengan kompensasi karyawan akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, status sosial, dan egoistiknya sehingga memperoleh kepuasan kerja dari jabatannya.

3) Pengadaan Efektif

Jika program kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan karyawan yang *qualified* untuk perusahaan akan lebih mudah.

4) Motivasi

Jika balas jasa yang diberikan cukup besar, manajer akan lebih mudah memotivasi bawahannya.

5) Stabilitas Karyawan

Dengan program kompensasi atas prinsip adil dan layak serta eksternal konsistensi yang komparatif maka stabilitas karyawan lebih terjamin karena turnover relatif kecil.

6) Disiplin

Dengan pemberian kompensasi yang cukup besar maka disiplin karyawan semakin baik. Mereka akan menyadari serta mentaati peraturan yang berlaku.

7) Pengaruh Serikat Buruh

Dengan program kompensasi yang baik, pengaruh serikat buruh dapat dihindarkan dan karyawan akan berkonsentrasi pada pekerjaannya.

8) Pengaruh pemerintah

Jika program kompensasi sesuai dengan undang-undang perburuhan yang berlaku (seperti batas upah minimum) maka intervensi pemerintah dapat dihindarkan.

c. Asas Kompensasi

a) Asas adil

Besarnya kompensasi bonus yang diberikan kepada karyawan harus disesuaikan dengan prestasi, jenis, resiko dan tanggung jawab, serta jabatan pekerja yang memenuhi persyaratan internal konsistensi.

b) Asas Layak dan Wajar

Kompensasi yang diterima karyawan dapat memenuhi kebutuhannya pada tingkat normatif yang ideal. Tolak ukur layak adalah relatif, penetapan besarnya kompensasi bonus didasarkan atas batas upah minimal pemerintah dan eksternal konsistensi yang berlaku.

d. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kompensasi

1) Penawaran dan permintaan tenaga kerja

Jika pencari kerja (penawaran) lebih banyak dari pada lowongan pekerjaan (permintaan) maka kompensasi relatif kecil, begitupun sebaliknya.

2) Kemampuan dan kesediaan perusahaan

Apabila kemampuan dan kesediaan perusahaan untuk membayar semakin baik maka tingkat kompensasi akan semakin besar.

3) Serikat buruh/organisasi karyawan

Apabila serikat buruhnya kuat dan berpengaruh maka tingkat kompensasi semakin besar.

4) Produktivitas kerja karyawan

Jika produktivitas kerja karyawan baik dan banyak maka kompensasi akan semakin besar.

5) Pemerintah dengan Undang-Undang dan Keppres

Pemerintah dengan undang-undang dan keppres menetapkan besarnya batas upah/balas jasa minimum. Peraturan pemerintah ini sangat penting supaya pengusaha tidak sewenang-wenang menetapkan besarnya kompensasi atau balas jasa yang diberikan kepada karyawan.

6) Biaya hidup/*cost of living*

Apabila biaya hidup didaerah itu tinggi maka tingkat kompensasi yang diberikan semakin besar.

7) Posisi jabatan karyawan

Karyawan yang menduduki jabatan yang lebih tinggi akan menerima kompensasi lebih besar. Hal ini wajar karena seseorang yang mendapat

kewenangan dan tanggung jawab yang besar harus mendapatkan kompensasi yang besar juga.

8) Pendidikan dan pengalaman kerja

Jika pendidikan lebih tinggi dan pengalaman kerja lebih lama maka kompensasi yang diberikan akan semakin besar karena kecakapan serta keterampilannya lebih baik.

9) Kondisi perekonomian nasional

Apabila kondisi perekonomian nasional sedang maju (*boom*), maka kompensasi yang diberikan akan semakin besar karena akan mendekati kondisi *full employment*

10) Jenis dan sifat pekerjaan

Jika sifat dan jenis pekerjaan yang sulit dan mempunyai resiko (finansial, keselamatan) yang besar maka kompensasi semakin besar karena membutuhkan kecakapan serta ketelitian untuk mengerjakannya.

e. Jenis-Jenis Kompensasi

Perencanaan kompensasi manajemen adalah kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur untuk memberikan kompensasi kepada manajer. Kompensasi mencakup hal-hal seperti gaji, bonus dan tunjangan atau tambahan penghasilan. Gaji adalah suatu pembayaran tetap sementara bonus didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk periode tersebut dan tunjangan adalah tambahan benefit yang ditawarkan kepada manajer.

f. Perencanaan Bonus

Kompensasi bonus adalah elemen yang paling cepat tumbuh dalam total kompensasi dan seringkali merupakan bagian terbesar. Ada 3 aspek penting dalam pengelompokan program pemberian bonus:

1. Dasar kompensasi, yaitu bagaimana pemberian bonus ditentukan.

Dasar yang paling umum adalah :

- a) Harga saham
- b) Kinerja berbasis biaya, pendapatan, laba atau investasi
- c) *Balanced scorecard*

2. Sumber kompensasi, yaitu darimana pendanaan bonus berasal.

Sumber kompensasi yang paling umum adalah laba dan sumber perusahaan keseluruhan berdasarkan total laba perusahaan.

3. Cara pembayaran, yaitu bagaimana bonus akan diberikan.

Cara umum adalah tunai dan saham. Tunai dan saham dapat diberikan saat ini ataupun ditangguhkan ke tahun-tahun mendatang. Saham dapat diberikan secara langsung atau diberikan dalam bentuk opsi saham.

Setelah memilih dasar kompensasi, perusahaan juga harus memilih metode untuk menghitung jumlah bonus berdasarkan tingkat kinerja aktual secara relatif terhadap targetnya. Pendekatan yang paling umum adalah perhitungan linier sederhana, yaitu semakin besar kinerja melebihi target, semakin besar jumlah bonusnya. Keuntungan dan kerugian dasar kompensasi bonus yang berbeda relatif terhadap tujuan kompensasi.

Kompensasi bonus pada tahun tertentu yang diukur dengan *dummy*,
dimana:

1 = terdapat pemberian kompensasi bonus kepada manajemen

0 = tidak terdapat pemberian kompensasi bonus kepada manajemen

3. Leverage (Hutang)

a. Pengertian *Leverage*

Leverage yang juga dikenal dengan *solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Sartono, 2001:120). Rasio ini melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang atau pinjaman dari pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar daripada hutang. Penggunaan hutang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu :

- 1) Pemberian kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
- 2) Dengan menggunakan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya, maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
- 3) Dengan menggunakan hutang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian atas perusahaan.

b. Jenis *Leverage*

Menurut Lukman (2004) dalam Yelli (2008) di dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga jenis *leverage* :

1) *Operating Leverage*: *Operating Leverage* timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan *income*. Menurut batasnya *fixed operating cost* tidak berubah dengan adanya perubahan pada volume penjualan.

2) *Financial Leverage*: *Financial* yg tetap ini tidaknya berubah dengan adanya perubahan EBIT yang dicapai perusahaan.

3) *Total Leverage*: *Total Leverage* adalah pengaruh gabungan *operating Leverage* dengan *financial leverage*. Dengan kata lain total *leverage* adalah kombinasi dari *operating leverage* dengan *financial leverage*.

Brigham (2001:84) menjelaskan bahwa *leverage* keuangan adalah tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Ia menjelaskan juga bahwa penggunaan *leverage* menyiratkan tiga hal penting yaitu:

- 1) Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas,
- 2) Kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengamanan, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.

- 3) Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Semakin besarnya hutang berarti semakin besar *leverage* keuangan dan semakin besar pula biaya keuangan tetap yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga mengurangi hasil pengembalian yang diperuntukkan bagi pemilik modal sendiri (pemegang saham).

Leverage operasi biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggambarkan aktiva dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. *Leverage* berkaitan dengan timbulnya beban tetap apakah berupa biaya operasional tetap (FOC) atau biaya keuangan tetap (bunga pinjaman). *Leverage* timbul apabila perusahaan mempunyai beban tetap.

Leverage operasi merupakan biaya tetap dalam operasi perusahaan yang dikaitkan dengan penggunaan aktiva tetap. *Leverage* operasi terjadi pada saat perusahaan menjalankan operasinya dengan menggunakan aktiva tetap, seperti mesin² dan peralatan produksi sehingga menimbulkan biaya yang bersifat tetap seperti biaya penyusutan dan perawatan. Dengan mengetahui besarnya *leverage* Operasi perusahaan dapat menentukan berapa besar proporsi hutang yang harus digunakan.

Leverage operasi adalah kepekaan EBIT terhadap perubahan penjualan perusahaan. *Leverage* operasi timbul karena perusahaan menggunakan biaya operasi tetap. Dengan adanya biaya operasi tetap, perubahan pada penjualan

akan mengakibatkan perubahan yang lebih besar pada EBIT perusahaan. Jika sebagian besar dari total biaya perusahaan adalah biaya tetap, perusahaan itu dikatakan mempunyai *leverage* operasi yang tinggi. Perusahaan dengan penggunaan *leverage* operasi yang tinggi cenderung memiliki resiko yang tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan membutuhkan volume panjang yang lebih besar untuk mencapai titik *break evenpoint* dibandingkan dengan perusahaan dengan biaya tetap rendah. Analisa BEP sangat penting bagi perusahaan karena:

- 1) Memungkinkan perusahaan untuk menentukan tingkat operasi yang harus dilakukan agar semua *operating cost* dapat ditutup dan
- 2) Mengevaluasi tingkat penjualan tertentu dalam hubungannya dengan tingkat keuntungan.

Menurut Sartono (2001) dalam Yelli (2008), kunci penting dalam analisis *leverage* operasi adalah penggunaan biaya-biaya yang di tanggung perusahaan di pisahkan menjadi tiga biaya :

1. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah kisaran produksi tertentu
2. Biaya semivariabel adalah biaya yang meningkat secara bertahap dengan kenaikan output
3. Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah apabila unit yang dihasilkan berubah. Apabila unit yang dihasilkan bertambah maka jumlah biaya variabel akan meningkat dan sebaliknya. Apabila diasumsikan

bahwa perunit konstan, maka penambahan jumlah biaya variabel total akan berbanding lurus dengan yang dihasilkan.

b. Pengukuran Leverage

Leverage (hutang) dapat diukur dengan berbagai proksi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Debt to Equity Ratio (DER)

DER menggambarkan rasio yang memperlihatkan perimbangan atau komposisi antara aktiva perusahaan yang didanai oleh kreditur dan yang didanai oleh modal sendiri. Semakin besar angka rasio ini maka tingkat *leverage* perusahaan akan semakin menurun serta hak-hak terhadap aktiva perusahaan lebih kecil dari klaim yang dimiliki oleh kreditur. DER ini dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{jumlah modal sendiri}}$$

Pemberi pinjaman umumnya menginginkan rasio ini semakin rendah. Semakin rendah rasio ini semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

2. Debt Ratio (DR)

Pengukuran lain yang bisa memperlihatkan pengukuran *leverage* yaitu *debt ratio* yang merupakan perbandingan total utang dengan total aktiva. Hasil dari

rasio ini menunjukkan bahwa total aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. *Debt ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Total Debt to Equity Ratio (TDER)*

Merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rumus untuk menghitung TDER :

$$\text{TDER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rumus untuk menghitung LTDER :

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

5. *Times Interest Earned (TIE)*

Merupakan ukuran berapa kali perusahaan dapat membayar cicilan bunga dengan pendapatan sebelum bunga dan pajak. Semakin kecil rasio tersebut, semakin tinggi beban utang suatu perusahaan. TIE merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar keuntungan dapat berkurang (turun) tanpa mengakibatkan adanya kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu membayar bunga. Rumus untuk menghitung TIE :

$$TIE = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang manajemen laba yang telah dilakukan antara lain adalah:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Periode	Variabel Terikat	Variabel Bebas	Hasil
1.	Wisnu Arwindo	2010	Manajemen laba	Kepemilikan institusional, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan profitabilitas	Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan, <i>leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2.	Halima Satila	2010	Manajemen laba	<i>corporate governance</i> , struktur kepemilikan, kompensasi bonus	Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan negatif dan Kompensasi bonus berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba
3.	Subhan	2010	Manajemen laba	GCG dan <i>leverage</i>	Good corporate governance

					berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba
4.	Nurul	2007	Manajemen laba	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba
5.	Robert		Manajemen laba	<i>Corporate governance</i> , ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i>	Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif, Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif, Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif, Komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.
6.	Andiany Indra Pujining sih	2011	Manajemen Laba	Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik <i>Corporate Governanceda</i> n Kompensasi Bonus	Struktur Kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen Laba, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen Laba, Proporsi dewan komisaris

					berpengaruh negatif terhadap manajemen Laba, Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
--	--	--	--	--	--

C. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan antara kompensasi bonus dengan manajemen laba.

Kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi/perusahaan kepada karyawan, yang dapat bersifat finansial maupun non finansial pada periode yang tetap. Sistem kompensasi yang baik akan mampu memberikan kepuasan bagi karyawan dan memungkinkan perusahaan memperoleh, mempekerjakan, dan mempertahankan karyawan. Dalam hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup para pegawai, suatu organisasi harus secara efektif memberikan kompensasi sesuai dengan beban kerja yang diterima pegawai. Kompensasi merupakan salah satu faktor baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja pegawai.

Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990 dalam Andiany, 2011). Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima (Halima, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : “Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba”.

2. Hubungan antara *Leverage* dengan manajemen laba

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar daripada hutang. Semakin besarnya hutang berarti semakin besar *leverage* keuangan dan semakin besar pula biaya keuangan tetap yang ditanggung perusahaan, sehingga mengurangi hasil pengembalian yang diperuntukkan bagi pemilik modal sendiri (pemegang saham).

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi diduga melakukan manajemen laba. Ini dikarenakan perusahaan yang terancam gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya. Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008) menyatakan bahwasemakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang maka manajer cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode sekarang. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajer dapat membuat keputusan sendiri dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat.

Hal ini diperjelas oleh Wisnu (2010) yang menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja yang menjadi mata pemegang saham dan publik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : “*Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba”.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pedoman dalam melakukan penelitian, dimana dengan berpedoman pada kerangka konseptual, diharapkan penelitian ini sesuai dengan tujuannya serta memberikan hasil yang tidak bias.

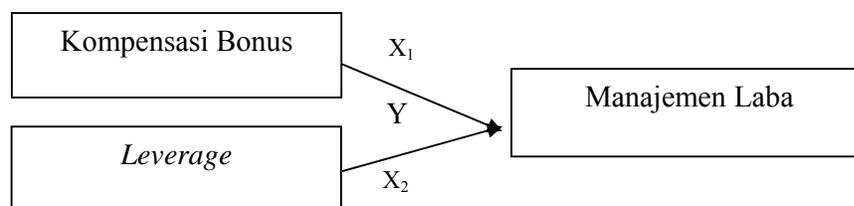
Kompensasi bonus adalah balas jasa yang diberikan oleh organisasi/perusahaan kepada manajer. Sistem kompensasi yang baik akan mampu memberikan kepuasan bagi manajer dan memungkinkan perusahaan memperoleh, mempekerjakan, dan mempertahankan manajer. Dalam hubungannya dengan meningkatkan kesejahteraan hidup para pegawai, suatu organisasi harus secara efektif memberikan kompensasi sesuai dengan beban kerja yang diterima pegawai, karena ini juga akan berdampak pada kinerja pegawai tersebut.

Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dan Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih. Jika perusahaan memiliki kompensasi bonus, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang akan mereka terima.

Selain kompensasi bonus, manajemen laba juga dipengaruhi oleh *leverage* (utang) perusahaan terhadap kreditor. *Leverage* keuangan merupakan total utang dibagi dengan total aset. *Leverage* dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan dengan pemberi manajemen (*bondholders*). Jika *leverage* menggambarkan tanggungan utang perusahaan, maka semakin tinggi tingkat *leverage* berarti juga semakin tinggi tingkat utang perusahaan.

Kondisi tersebut akan memungkinkan pihak manajemen melakukan penyimpangan termasuk melakukan manajemen laba agar kinerja yang akan dilaporkan pada pihak kreditor menjadi baik. Selain itu, dengan manajemen laba, manajer akan dengan mudah mendapatkan pinjaman pada kreditor.

Pada gambar 1 dijelaskan bahwa kompensasi bonus dan *leverage* mempengaruhi manajemen laba.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah kompensasi bonus dan *leverage* dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat, begitupun sebaliknya.
2. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa jika *leverage* perusahaan mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer akan tetap atau konstan.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi dan dikembangkan lagi oleh penelitian selanjutnya antara lain:

1. Pada perusahaan manufaktur kurang diperjelas rincian mengenai imbalan jasa untuk karyawan. Sebagian besar perusahaan menggabungkan semua imbalan seperti gaji, tunjangan dan bonus sehingga komponen bonus yang dibutuhkan pada penelitian ini tidak terlihat jelas. Hanya sebagian kecil perusahaan yang menerangkan besaran bonus yang diterima oleh manajer.
2. Tahun pengamatan penelitian ini masih terlalu singkat yaitu dari tahun 2009 sampai 2012 sehingga membuat jumlah sampel penelitian kecil.
3. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.
4. Penelitian ini menggunakan satu jenis industri yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 68 perusahaan dan hanya dalam periode waktu empat tahun serta terdiri dari perusahaan yang memiliki laba negatif dan positif sehingga belum mampu mewakili dan menjelaskan pengaruh yang lebih besar terhadap manajemen laba.

C. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memperpanjang periode pengamatan, hendaknya periode pengamatan yang dilakukan selanjutnya lebih dari 4 tahun.

2. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Menambah variabel penelitian seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, GCG dan struktur kepemilikan, *political cost hypothesis* serta perubahan CEO.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiany. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik GCG dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ari, S. Erwin. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi*. Padang: UNP
- Arief, M. 2010. "Asimetri Informasi dan Manajemen Laba; Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan". *Jurnal Akuntansi*.
- Astuti, D. Saptantianah. 2008 "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar *Right Issue*". Surakarta: Universitas Slamet Riyadi.
- Belkaoui, A.R., 2000, "Teori Akuntansi". Edisi 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, dkk. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45". Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo. 15-16 September 2005.
- Halima, Satila. 2010. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi*.
- Healy, Paul M. dan James M. Wahlen. 1999. "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizons* 13 (4), 365-383.

- I G. A. Eka, Damayanthi. 2008. "Perbedaan Pengaruh Besaran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Memiliki Komite Audit dan Diaudit oleh Auditor Berkualitas". Denpasar: Universitas Mahasaraswati.
- Ifonie, R. Reizky. 2012. "Pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba Terhadap *Cost Of Equity Capital* pada perusahaan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1, Januari 2012.
- Malayu, Hasibuan. 2010. "Manajemen Sumber Daya Manusia". Jakarta: Bumi Aksara.
- Midiastuti, Pranata P dan M. Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba". Oktober. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Surabaya.
- Mondy, Wayne. 2008. "Manajemen Sumber Daya Manusia". Jakarta: Erlangga.
- Nurul, Herawati. 2007. "Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang". Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar 26-28 Juli 2007.
- Priskila dan Indra. 2011. "Manajemen Laba pada Saat Pergantian CEO (Dirut) di Indonesia". Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 13, No. 2, November 2011: 67-79.
- Rahmawati, Yacob Suparno, dan Nurul Qomariyah. 2006. "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 10, No. 1, Januari, Hal 68 – 89.
- Rama, R. Sri. 2010. "Manajemen Laba (*Earning Management*) dalam Perspektif Etika Hedonisme". Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.

- Rehobot, Tanomi. 2012. "Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 3, Mei 2012*.
- Robert, Jao. 2010. "*Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*". Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Scott, William R. 2000. "Financial Accounting Theory". Edisi Kedua. Prentice-Hall Canada Inc.
- Setiawati, dan Na'im. 2000. "Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 4 : 424-441*.
- Setiawati, Lilis, Julianto Agung Saputro. 2002. "Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis *PolitycalCost*". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 7, No 2, Mei, Hal 251 – 263*.
- Sofian, Riski. 2011. "*Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*". Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Subhan. 2010. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". Skripsi .
- Sulistyanto. 2008. "Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris". Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutrisno. 2002. "Studi Manajemen Laba (*Earnings Management*) Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya". *KOMPAK*. No, 5 Mei, hal 158—179.
- Tatang, A. Gumanti. 2000. "*Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*". *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 2, No. 2, Nopember 2000: 104 – 115.

- Utami, Wiwik. 2005. “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur)”. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VIII.15 – 16. September: 100 – 116.
- Wika, Septian. 2011. “Pengaruh *Corporate Governance*, *Bonus Plans*, *Debt covenant*, dan *Firm Size* Terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Wirawan. 2009. “Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia”. Jakarta: Salemba Empat.
- Wisnu, Arwindo. 2010. “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”. Skripsi.
- Yelli, Selvia. 2008. “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Resiko Sistematis Terhadap Return Saham”. Skripsi. Padang: UNP.

www.idx.co.id